

TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin
Volume 3 Nomor 1, halaman 22 – 33

TANDIK
 JURNAL SENI
 DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

EKSISTENSI TRADISI MANUPING BASIRIH DI BANJARMASIN

THE EXISTENCE OF THE MANOPENG BASIRIH TRADITION IN BANJARMASIN

Risa Puspita Sari¹, Edi Sutardi²

Program Studi Pendidikan Seni Tari, STKIP PGRI Banjarmasin
 risaps250@gmail.com¹, sutardiedi10@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini berkenaan dengan Eksistensi Tradisi *Manuping* di Basirih, Banjarmasin. Tradisi *Manuping* adalah tradisi yang berlangsung secara turun temurun, topeng perwujudan atau karakter dari tiruan wajah manusia. tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan sejarah upacara *Manuping* di Basirih; (2) Mendeskripsikan fungsi dari upacara *Manuping* di Basirih; (3) Mendeskripsikan tradisi *Manuping* pada saat ini; dan Mendeskripsikan pola pewarisan dari tradisi *Manuping* Basirih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan didukung dengan menggunakan cara triangulasi. Teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada, dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, metode, teori, sumber data, dan antar peneliti. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh simpulan yaitu tradisi *Manuping* di Basirih, Banjarmasin termasuk jenis ritual upacara yang masih bersifat sakral dan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya nilai spiritual, nilai edukasi, nilai sosial, dan nilai moral. Lalu memiliki nilai korelasi seperti hubungan yang kuat antar keluarga, maupun keluarga dengan leluhur, nilai spiritual seperti kepercayaan yang ditanamkan sejak dini secara turun temurun, dan nilai edukasi yang berarti pengetahuan tentang tradisi keluarga yang harus dijaga.

Kata Kunci: Eksistensi Tradisi *Manuping* Basirih, Banjarmasin

Abstract : This study is about the existence of *Manuping* tradition in Basirih, Banjarmasin. The *Manuping* tradition is an enduring tradition that embodies the character and imitation of human faces. This study purpose is to (1) Describe the history of *manuping* ceremony in Basirih; (2) Describe the function of *Manuping* ceremony in Basirih; (3) Describe the current *Manuping* tradition; and (4) Describe the inheritance pattern of *Manuping* Basirih tradition. The research method used is qualitative and is supported by using triangulation. Collected through different methods, theories and sources, as well as by different researchers, at different times and in different ways. The research findings suggest that the *Manuping* Tradition in Basirih, Banjarmasin is a ceremonial ritual that still holds its sacredness and embodies several values, such as spiritual, educational, social, and moral values. The correlation values include strong relationships between families, as well as between families and their ancestors, spiritual values that are instilled from an early age for generations, and educational values that denote knowledge of family traditions that need to be upheld. The *Manuping* tradition is a yearly ritual that takes place only in the month of Muharram

Keywords: The Existence of *Manuping* Tradition in Basirih, Banjarmasin.

Cara Sitasi: Sari, Risa Puspita¹, Sutardi, Edi².2023. Eksistensi Tradisi *Manuping* Basirih, Banjarmasin. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Program Studi Pendidikan Seni Tari – STKIP PGRI Banjarmasin. Vol 3 (1) Bulan terbit: Halaman 22 – 33.

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengapresiasi rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Berbicara tentang seni sama dengan berbicara tentang sisi kehidupan manusia. Penciptaan karya seni juga banyak atau selalu terinspirasi dari peristiwa sehari-hari, misalnya dalam upacara, penyambutan tamu, hajatan, dan lain-lain. Herbert Read (dalam Pranjoto 1988:5) mengatakan bahwa proses penciptaan karya seni merupakan proses komunikasi, ekspresi, yaitu memindahkan perasaan supaya dapat dianggap pihak lain sehingga mengalami perasaan yang sama. Kesenian mutlak memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama seniman. Menurut Soedarsono (1982:51) berdasarkan pola Garapannya tari di Indonesia dibagi menjadi dua yakni tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu tari tradisional primitif kerakyatan dan klasik. Tari kerakyatan yaitu tari yang masih berpijak pada unsur budaya primitif, namun pada penyajiannya lebih merupakan ungkapan kehidupan rakyat, tari yang bersifat kerakyatan sering berfungsi sebagai tari upacara atau sebagai hiburan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Suwanda (2006:10) tari tradisional kerakyatan merupakan objek yang cukup menarik untuk diteliti dan dinikmati, karena memiliki kekhususan yang merupakan cermin budaya setempat, sehingga perlu pembinaan dan pelestarian bagi kesenian termasuk tradisi *Manuping*. Upacara *Manuping* merupakan tradisi masyarakat yang ada di Basirih. Kesenian ini tumbuh berkembang di Desa Banyuur Luar, yang dilaksanakan secara turun temurun berpuncak pada bulan Muharram tepatnya malam senin. Tradisi *Manuping* yang dilanjutkan secara turun temurun pada dasarnya seperti yang dikatakan (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:47) mengalami perkembangan dan perubahan sebagai ritual penyembuhan atau pemujaan

bukan semata-mata hanya untuk tontonan yaitu pemenuhan kenikmatan indera maupun jiwa, tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral.

Mempertahankan dan melanjutkan kesenian yang sudah lama ada, juga tidak mudah menjaga tradisi secara turun temurun. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali siraturahim keluarga, ungkapan rasa syukur, penolak bala, dan pengobatan penyakit non medis. Setiap kesenian memiliki eksistensi yang berbeda-beda. Hal ini perlu diperhatikan secara bersama-sama, agar keberadaannya tetap bertahan. Eksistensi suatu kesenian yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat, keberadaan sebuah kesenian tradisional yang lahir dari masyarakat akan mengalami perkembangan atau kemunduran. Berdasarkan paparan diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Eksistensi Tradisi *Manuping* Banyuur, Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan sejarah upacara *Manuping* di Basirih; (2) Mendeskripsikan fungsi dari upacara *Manuping* di Basirih; (3) Mendeskripsikan tradisi *Manuping* pada saat ini; dan Mendeskripsikan pola pewarisan dari tradisi *Manuping* Basirih.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Banyuur Luar, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian di mulai dari bulan Februari 2023, yaitu mulai persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahapan penyusunan laporan. Lalu di Universitas Lambung Mangkurat, mewawancarai Narasumber utama.

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Eksistensi Tradisi *Manuping* di Basirih, Banjarmasin, pada Tahun 2023, yang memfokuskan pada

eksistensi upacara *Manuping* yang dilakukan secara turun temurun. Data-data informasi didapat dengan mewawancarai keluarga yaitu Ibu Rusnaniah dan Ferdi Irawan. Dalam penelitian ini sebagai informan utama, sedangkan untuk informan tambahan yaitu tokoh seniman dan masyarakat sekitar seperti Bapak Mukhlis Maman selaku seorang budayawan yang ada di Kalimantan Selatan. Bapak Drs. Hairiadi, M. Hum seorang sejarawan yang ada di Kalimantan Selatan. Dan Bapak Drs. Zulfaisal Putera selaku kepala Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Banjarmasin.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan disebut metode kualitatif. Metode Kualitatif ini berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, dimana filsafat ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Sugiyono, 2018: 8).

Pada penelitian kualitatif, peneliti fokus pada keseluruhan situasi sosial yang meliputi tiga aspek yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2009: 207). Serta pengujian keabsahan data dengan cara Triangulasi, Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka meliputi lima triangulasi yaitu triangulasi

waktu, metode, teori, sumber data, dan triangulasi antar peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Tradisi *Manuping* di Banyuwir Luar, Kecamatan Basirih

Di Basirih, disebut sebagai *Manuping* atau *Manopeng* karena sebuah tarian yang menggunakan media topeng sebagai penghubung antara penari topeng dengan leluhur, yang dibawa oleh pewaris pertama ke Basirih, sebagai media untuk membuka lahan perkampungan dengan ritual memakai topeng. Tradisi *Manuping* dilakukan hanya satu tahun sekali bertepatan pada bulan *Muharram* atau pada turunnya bulan yang artinya bulan baru setelah bulan sabit, atau disebut juga “bulan Suro” yang dianggap sebagai bulan keramat, pada bulan Suro, dalam Bahasa arab disebut bulan *Asyura* yang artinya kesepuluh, dalam *Manuping* dilakukan pada bulan Suro atau *Muharram* yang dianggap sebagai bulan suci dan kehormatan, atau bulannya Allah SWT bagi agama Islam. Diharuskan sebagai keluarga keturunan *Manuping* sebelum melakukan ritual upacara, *melabuhkan* sesajian bertujuan untuk memberikan makan kepada para leluhur yang ada di aliran sungai. Setelah itu dilakukan pihak keluarga khususnya wanita yang berjumlah lima orang untuk memakan kue wajik (makanan tradisional dari beras ketan, santan dan gula merah) secara bersama-sama, harus dilakukan oleh lima orang wanita, karena angka lima memiliki arti alam semesta, dianggap menjadi pusat dan persimpangan empat elemen titik mata angin, yang berarti simbol dari Sang Pencipta, dalam Islam angka lima memiliki

keistimewaan diantaranya berkaitan dengan lima Rukun Islam, lima Sholat Fardhu, lima ayat pertama, lima Rasul Ulul Azmi, dan lima sikap tauladan. Dilakukan oleh wanita karena dianggap memiliki kedudukan terhormat dan mulia, proses memakan kue wajik tersebut dilakukan untuk mengundang para leluhur.

Pada satu hari sebelum pelaksanaan ritual upacara *Manuping*, membuat umbul-umbul atau penanda dari janur kuning dan bambu yang dihias sebagai penanda lokasi hajatan yang akan dipasang di dekat rumah atau panggung pelaksanaan ritual upacara *Manuping*, setelah itu bergotong royong membangun panggung. Di hari pelaksanaan ritual upacara, pada pagi hari keluarga saling membantu untuk membuat sesajian yang akan dihidangkan nantinya pada saat ritual upacara berlangsung berjumlah 41 macam bahan makanan tradisional menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh keturunan *Manuping*. Pada sore hari pelaksanaan *Manuping* dilakukan, di undanginya para leluhur untuk datang, diwaktu sore hari ketika matahari mulai tenggelam *Batarakala* atau *Sangkala* bisa keluar, karena *Batarakala* atau *Sangkala* takut dengan matahari, hal ini menjadi perjanjian keturunan *Manuping*.

Tradisi *Manuping* dilakukan setelah sholat Isya, dalam agama Islam sehabis Isya ialah setelah selesai melakukan rangkaian ibadah, disebut juga karena memiliki waktu yang panjang antara sehabis Isya menuju Subuh, malam adalah suatu masa yang dengan posisi tidak berhadapan dengan matahari, dipercaya pada malam hari pintu-pintu alam leluhur terbuka lebar, dan roh-roh turun ke dunia untuk memberikan perlindungan, dan di malam hari menjadi bagian dari penyajian tari *Manuping*.

2. Sejarah dan Fungsi *Manuping* di Banyuwangi, Basirih

Berdasarkan paparan data yang diperoleh Sejarah *Manuping* berawal pada masa kerajaan Daha, Abad ke-15, topeng dari Basirih itu sendiri mirip dengan topeng Jawa Barat (Cirebon) karena Raden Sekar Sungsang belajar kesenian sampai ke Jawa Barat (Cirebon). Berawal dari Datu Andin Usman sebagai bawahan yang berasal dari Marabahan, memiliki amanah atau tugas dari Raden Sekar Sungsang (Raja Negara Daha pertama) ke Basirih, untuk membuka lahan perkampungan atau memulai hidup baru yang hanya hutan rindang dan hanya bisa diakses lewat aliran sungai saja, Datu Andin Usman yang diamanahi seorang diri lalu meminta bantuan dengan para leluhur, dengan cara ritual upacara *Manuping*, tentunya ada perjanjian yang harus disepakati oleh Datu Andin Usman, sebagai perjanjian melakukan ritual upacara setiap tahun pada bulan *Muharram* dan di malam turunnya bulan. Sampai pada masa Abad ke-20, Datu Engot (Mahbud) sebagai pewaris Tradisi *Manuping* di Basirih, anak dari Datu Andin Usman, melanjutkan tradisi yang sudah ada, akan tetapi karena pada masa Datu Engot sudah mulai ada masyarakat yang mendiami kampung Basirih, sehingga tradisi *Manuping* dilakukan bukan sebagai ritual membuka lahan perkampungan lagi, tetapi menjadi ritual upacara yang dilakukan karena bagian dari tradisi keluarga yang memiliki keterikatan dengan leluhur, pada masa Datu Engot masyarakat mulai mengetahui adanya ritual upacara yang bersifat sakral, karena bersifat sakral dan tertutup hanya dilakukan oleh keluarga saja, sehingga masyarakat tidak berani untuk datang dan melihat secara langsung, cukup dengan mengetahui tradisi itu ada. Di lanjutkan oleh keponakan dari Datu

Engot (Mahbud) karena beliau tidak memiliki keturunan. Sedangkan tradisi ini terus berlanjut karena adanya keterikatan dengan leluhur, sehingga jika tidak dilanjutkan akan mendapat murka dari leluhur. Pada masa H. Andin Ujang, tahun 1955 sampai 1985, karena melanjutkan tradisi dari Datu Engot (Mahbud) maka ada perubahan seiring dengan perkembangan zaman, dan juga bertambahnya masyarakat di Basirih, pada masa H. Andin Ujang masyarakat mulai tertarik dan ingin melihat secara langsung, tetapi karena ritual upacara ini masih diadakan di dalam rumah keluarga dan hanya di hadiri oleh keluarga saja, maka rasa penasaran dari masyarakat sekitar hanya terobati dengan melihat melalui pintu rumah, dan mengintip lewat jendela rumah keluarga *Manuping* yang dibuka pada saat pelaksanaan ritual upacara itu berlangsung. Tahun berikutnya, di tahun 1986 sampai 2000 yang dilanjutkan oleh Bapak Syahrul, anak pertama dari H. Andin Ujang, ritual upacara *Manuping* tetap dilakukan didalam rumah keluarga saja, dan dalam ritual upacara tersebut juga bisa melakukan pengobatan secara non medis, seperti sakit yang tidak berujung sembuh, hanya saja dilakukan untuk kalangan keluarga *Manuping* saja. Pada masa Bapak Syahrul banyak masyarakat sekitar yang tertarik, sehingga tidak segan-segan untuk melihat dan datang lagi. Tahun 2005 sampai 2015 dilanjutkan oleh Kai Ara, ada jeda pada tahun 2001 sampai 2004, Bapak Syahrul tidak bisa melanjutkan tradisi *Manuping* karena sakit, lalu di tahun itu belum ada penerusnya, dan keluarga hanya menyediakan piduduk yaitu kelapa, gula merah, dan beras selama empat tahun. Pada tahun 2005 sebelum dilanjutkan oleh Kai Ara, anak pertama dari Bapak Syahrul yaitu Ibu Rusminah, mendapatkan mimpi, leluhur meminta diadakannya ritual upacara

Manuping. Sehingga pada tahun 2005 sampai 2015 Kai Ara atau Samudera, adik dari Bapak Syahrul melanjutkan tradisi tersebut. Di masa Kai Ara mengalami perubahan, ritual upacara *Manuping* sudah mulai dilakukan di halaman rumah keluarga, tidak dilakukan di dalam rumah lagi, dengan alasan mulai banyak keturunan seperti anak cucu, dan rumah yang ditempati tidak memadai untuk menampung keluarga besar, sehingga masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari Basirih, mulai tertarik untuk datang dan melihat secara langsung. Karena masyarakat sudah mulai mengetahui dan melihat, lalu adanya ketertarikan dari Pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin) untuk berpartisipasi dalam bentuk dukungan seperti dana, sarana dan prasana (sound sistem) kepada keluarga dari keturunan *Manuping*. Karena masyarakat mempercayai tradisi tersebut, sehingga pada masa Kai Ara masyarakat bisa minta berkat atau pengobatan secara non medis. Ditahun berikutnya yaitu 2016 sampai 2020 pada masa Pak Basrin, anak dari Bapak Syahrul. Di usia Pak Basrin yang ke 54 tahun, beliau hanya sebentar melanjutkan tradisi keluarga yang sudah turun temurun, di masa beliau hanya melanjutkan yang dilakukan oleh Kai Ara seperti ritual upacara *Manuping* yang dilakukan di halaman rumah, masyarakat yang bisa menyaksikan secara langsung, dan pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin) yang mendukung tradisi tersebut. Tetapi pada masa Pak Basrin masyarakat umum yang bukan dari kalangan keluarga *Manuping*, dan tidak ada keterikatan, lalu mahasiswa/i yang bukan dari keturunan *Manuping* diperbolehkan untuk berpartisipasi pada saat tari *Manuping*, diluar dari tarian *Manuping* tetap dilakukan oleh keluarga.

Karena pada masa Pak Basrin adanya Pandemi, atau musibah Covid-19 yang sempat memberhentikan aktivitas atau kegiatan apapun berkaitan dengan kerumunan atau banyak orang, tetapi Pak Basrin tetap melakukan ritual upacara *Manuping*, yang diadakan didalam rumah dan secara tertutup, dihadiri oleh keluarga yang ada disekitar Basirih. Pemerintah yang terlibat, karena merasa sebagai kesenian yang ada di Banjarmasin, dan sudah ada dari sejak lama serta turun temurun, menganggap sebagai kesenian tahunan yang ada di Basirih, Kota Banjarmasin. Di masa keturunan selanjutnya pada tahun 2021 diteruskan oleh Ferdi Irawan anak dari Pak Basrin, tentunya tidak ada yang berubah dari ritual upacara tersebut, hanya saja terdapat perkembangan zaman, dan keterbukaan pola pikir masyarakat, adanya keinginan masyarakat umum yang bukan dari kalangan keluarga ingin terlibat atau menjadi pelaku tradisi, seperti pemain alat musik sebagai pengiring tari *Manuping* atau penari *Manuping* itu sendiri. Fungsi tradisi *Manuping* itu sendiri yang awalnya berfungsi sebagai membuka lahan perkampungan, dan beralih fungsi sebagai ritual Upacara secara turun temurun dari keluarga untuk alasan mengumpulkan keluarga besar, keselamatan, kesehatan, membuka pintu rejeki, dan dilindungi dari marabahaya, sehingga ritual upacara tradisi *Manuping* memiliki fungsi yang masih dipercaya sampai saat ini, fungsi inilah yang menjadi alasan kuat keberadaannya dijaga, sebagai alasan utamanya menjadi tempat silaturahmi untuk keluarga besar, karena adanya tradisi ini keluarga yang jauh datang dan mengikuti ritual upacara *Manuping* yang ada di Basirih. Selain itu berfungsi sebagai pengobatan secara non medis, untuk keluarga maupun masyarakat umum yang mempercayai, maka pada ritual

upacara ini tidak hanya sebagai ritual yang dilakukan secara turun temurun, juga bagi keluarga ataupun masyarakat bisa mengambil berkat atau karunia yang diharapkan akan datang dari Allah SWT sebagai kebaikan dalam kehidupan manusia, di dalam proses ritual tersebut. Selama upacara *Manuping* ini masih dipercaya memiliki fungsi, maka upacara ini akan terus ada, karena kepercayaan adalah bagian dari sugesti atau pikiran manusia, ketika sudah tertanam dan percaya maka akan ada keyakinan dari dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut optimis dengan fungsi upacara *Manuping*. Di dalam sesajian pada ritual upacara juga memiliki fungsi seperti lakatan berguna untuk merekatkan persaudaraan antara keluarga dan juga para leluhur, yang diharapkan agar terus terjaga keakraban keluarga dari keturunan *Manuping*, lalu air gula merah yang melambangkan warna darah, leluhur yang menyukai darah, disajikan air gula merah yang warnanya melambangkan seperti darah dan memiliki rasa yang manis, begitupula dengan telur sebagai lambang dari organ manusia, selain itu ada sesajian lainnya yang menjadi kesenangan para leluhur, dan ternyata sesajian ini bagian dari kebudayaan lokal.



Gambar 1. Foto Sesajian tradisi Manuping

Sumber : Risa, 2023

3. Tradisi Manuping di Basirih pada saat ini

Berdasarkan paparan data tradisi *Manuping* yang dulunya tertutup dan bersifat sakral, lalu seiring berjalannya waktu mengalami perubahan tempat, yang dilakukan di dalam rumah, saat ini mulai dilakukan secara terbuka, tanpa mengganggu kesakralannya dan juga tanpa merubah tradisinya. Hanya tempatnya yang berubah, dari dalam rumah dilakukan secara tertutup, lalu berpindah ke halaman rumah karena alasan banyaknya keluarga besar seperti anak cucu yang datang dan terlibat dalam ritual upacara, sehingga rumah yang menjadi tempat ritual upacara *Manuping* tidak dapat menampung semua anggota keluarga, yang mana ketika ritual upacara *Manuping* dilakukan di halaman rumah maka masyarakat bisa melihat ritual upacara itu berlangsung secara terbuka. Fungsi ritual upacara yang awalnya membuka perkampungan, lalu sebagai ritual turun temurun penolak bala hingga saat ini, tidak berubah fungsi sama sekali, tetapi mungkin dulu ritual dilakukan

secara tertutup, sekarang bisa dilihat oleh masyarakat umum atau sebagai pertunjukan hanya bagian sajian tari *Manuping* saja.

Pada tahun 2014, di masa Kai Ara atau Samudera, dalam tari *Manuping*, ada ditampilkannya tari Dayak, tetapi hanya pada batas hiburan, dan tidak terkait dalam ritual, atau mengganggu proses ritual upacara *Manuping*.

Di masa Pak Basrin tahun 2016 sampai 2020, upacara *Manuping* semakin terbuka, masyarakat umum turut hadir, dan juga mulai di tayangkan di televisi lokal. Tahun 2021 sampai 2022 Ferdi Irawan sebagai penerus upacara *Manuping*, Ferdi memasukkan unsur lain seperti anak-anak yang menari dan madihin pada hiburan atau sajian tari upacara *Manuping*, tidak ada kaitannya dengan ritual, hanya sebagai hiburan pada saat tari *Manuping* berlangsung.

Tabel 1 Perubahan Tradisi Manuping menurut tempat pelaksanaan

No.	Perubahan Tempat Pelaksanaan
1.	Abad ke-15 s/d 2000. Awal upacara, tari <i>Manuping</i> , dan akhir ritual dilakukan di dalam rumah keluarga <i>Manuping</i> .
2.	2005 s/d 2022. Awal upacara dan akhir ritual dilakukan di dalam rumah. Sedangkan tari <i>Manuping</i> dilakukan di halaman rumah.

Sumber : Risa, 2023

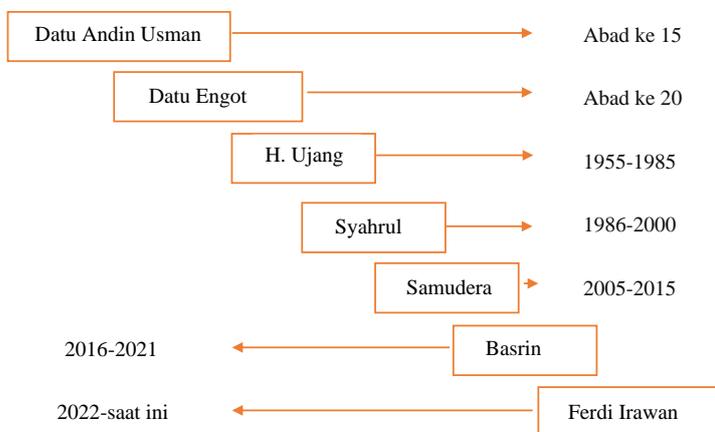
4. Pewarisan Tradisi *Manuping* di Basirih

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari penelitian dilapangan bahwa sampai saat ini sudah ada tujuh generasi yang melanjutkan ritual upacara *Manuping*. Bagaimanapun pewarisan ini akan terus berlanjut dengan adanya generasi yang masih

peduli serta menjaga ritual upacara *Manuping* yang secara turun temurun ini.

Proses pewarisan tidak akan hilang selama adanya kepercayaan yaitu seperti pemeliharaan tatanan kehidupan, atau hajatan, berfungsinya tradisi itu sendiri seperti membuka pintu rejeki, terhindar dari penyakit, dan ada kebudayaan lokal seperti sesajian tradisional.

Upaya pewarisan ritual upacara *Manuping*, yakni memberi pemahaman mengenai tradisi ini kepada anggota keluarga lainnya, melalui komunikasi yang terjadi di keluarga, mulai orang tua yang dulu ketika masih remaja di ceritakan mengenai pewaris *Manuping*, dan tiba saatnya ketika memiliki anak, anak mereka yang melanjutkan tradisi ini.



Bagan 1 Silsilah pewarisan tradisi Manuping berdasarkan keturunan

Secara pola tradisi *Manuping* tidak mengikat, bukan secara keturunan Bapak dan Anak, melainkan bisa diturunkan pada saudara-saudara yang tidak secara langsung misal kepada keponakan dengan alasan masih menjadi bagian dari keluarga *Manuping*, tetapi tidak bisa di wariskan kepada yang bukan dari keturunan *Manuping* atau tidak adanya ikatan

darah dari keluarga tersebut, misalnya seperti menantu, mertua, ipar yang memang bukan dari bagian keluarga, melainkan orang lain. Tentunya adanya keterikatan darah dari Bapak, yang menjadi pewaris tradisi *Manuping*.

Secara sistem pewarisan tradisi *Manuping*, memiliki aturan yang harus dipatuhi, seperti pewaris *Manuping* adalah bagian dari keluarga yang memiliki darah keturunannya, tidak bisa dari orang yang tidak memiliki darah keturunan tradisi *Manuping*. Setelah bersedia tidak ada ritual khusus untuk pewaris selanjutnya, hanya disediakan piduduk berupa kelapa, gula merah dan beras, serta meminta restu dari keluarga, dengan harapan pewaris selanjutnya diterima oleh leluhur.

Jika penerus sudah bersedia dan mau secara sukarela melanjutkan ritual upacara *Manuping*, maka harus dilaksanakan, tidak boleh melanggar atau tidak menepati perjanjian dengan leluhur. Sampai itu terjadi maka keluarga akan mendapatkan celaka atau marabahaya, dalam bentuk apapun seperti sakit keras yang tidak berujung sembuh.

Pembahasan

Tradisi *Manuping* di Basirih meliputi eksistensi, sejarah, upacara ritual, topeng, dan Upacara *Manuping*. Dalam tradisi *Manuping* memiliki nilai-nilai budaya seperti nilai spiritual dan edukasi, misalnya adanya kepercayaan dan pengetahuan tentang tradisi yang secara turun temurun. Berarti sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang berdasarkan teori W.J.S Poerwadarminto, 1976.

Manuping yang sudah ada dari jaman Negara Daha dan sampai saat ini masih dilestarikan, serta dijaga, muncul atau timbul secara etimologi disebut dengan eksistensi sesuai dengan teori Lorens Bagus, 2005: 183.

Tradisi *Manuping* yang ada sejak masa lampau atau jaman dulu, tentang awal mula *Manuping* beserta peristiwa yang ada.

...Ada tiga aspek dalam sejarah yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Masa lampau menjadi tolak ukur masa yang akan datang mempelajari tentang nilai dan miral. Pada masa kini, sejarah akan dapat dipahami oleh generasi penerus yang terdahulu menurut teori Wardaya, 2009:2...

Sebagai upacara ritual *Manuping*, adanya keyakinan dan kepercayaan yang bersifat spiritual dan sakral dengan tujuan, misalnya memenuhi hajatan, dilindunginya keluarga, serta masyarakat yang ada di Basirih, disehatkan badan, serta diberikan rejeki yang melimpah, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama secara teori Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Dalam upacara *Manuping* tentunya topeng menjadi salah satu media dalam ritual sesuai dengan karakter topeng tersebut, topeng atau kedhok, tapel, dalam bahasa Banjar disebut pantul, dikenal pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Bentuk dan fungsinya bermacam-macam, topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud mendapat perhatian dan visualnya menurut teori Sedyawati, 1993:1.

Pada upacara *Manuping*, yang memiliki fungsi diantaranya sebagai sarana untuk mengumpulkan keluarga, lalu sebagai

pengobatan non medis, kesehatan, keselamatan, membuka pintu rejeki, dan dilindungi dari marabahaya. Sesuai dengan teori dari fungsi dalam kehidupan tiga bagian yakni, (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi. Yang berarti upacara *Manuping* termasuk pada bagian sebagai sarana ritual, untuk kepentingan ritual ini penikmatnya para penguasa dunia atas dan bawah, tuhan dan alam semesta, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu daripada menikmati bentuknya (Soedarsono).

Dalam bagian eksistensi tradisi *Manuping* di Basirih, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual upacara *Manuping*, memiliki nilai kolerasi, yaitu hubungan yang kuat, seperti nilai kekeluargaan. Dalam keluarga, fungsi utama tradisi itu dilakukan sebagai silaturahmi antar keluarga, yang mana ini menjadi alasan untuk berkumpulnya para keluarga.

Juga memiliki nilai spiritual seperti penanaman kepercayaan terhadap ritual, atau ritual upacara *Manuping* menjadi media untuk memiliki hajat, sehingga kepercayaan ini tidak mudah hilang di masyarakat, karena itu adalah kepercayaan, maka kepercayaan tidak mudah hilang, karena masuk kedalam fikiran manusia dan secara tidak langsung terbentuknya kepercayaan yang ada pada diri seseorang tersebut.

Memiliki nilai edukasi misalnya seperti sikap yang ditanamkan, menjaga hubungan yang baik antar keluarga dari keturunan *Manuping*, lalu pola pikir atau pengetahuan tentang adanya tradisi *Manuping* sebagai bagian dari hubungan erat antara keluarga dengan leluhur yang harus dijaga, serta

tindakan atau melakukan, seperti terlibat secara langsung dalam menjaga tradisi secara turun temurun ini.

Memiliki nilai sosial yang menjadikan seseorang individu menerima suatu cara atau pandangan yang memiliki pengaruh besar, sehingga munculnya rasa optimis dan yakin terhadap upacara *Manuping*. Dilakukan secara kebersamaan atau solidaritas di dasari dengan rasa simpati dan kesatuan dalam bergotong royong atau membantu antar keluarga dan masyarakat sekitar.

Nilai moral yang terlihat dari upacara *Manuping* para pelaku upacara mematuhi semua aturan yang berlaku serta pantangan yang berlaku agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan.

Tradisi ini menjadi penting karena memiliki nilai-nilai, yang tidak bisa dihilangkan, selama nilai-nilai ini masih ada dan dijaga, maka tradisi ini akan terus ada, dan tetap eksis. Tradisi *Manuping* tidak hanya sebagai hiburan saja, tetapi hiburan yang lahir dari sebuah ritual upacara *Manuping*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional yang ada di Banjarmasin, Desa Banyur Luar, Kecamatan Basirih yaitu tradisi *Manuping* Basirih merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, maka akan terus ada selama fungsi dalam tradisi *Manuping* itu tidak hilang, serta pewarisannya yang terus berlanjut. Dahulu fungsi dari tradisi *Manuping* hanyalah sebagai upacara saja, selain itu juga difungsikan untuk mengobati non medis dari

salah satu keluarga *Manuping* akibat melalaikan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi pada leluhur mereka. Sedangkan sekarang, fungsinya tetap sama, hanya bagian dari tari *Manuping* yang menjadi fungsi hiburan dan bisa dipertontonkan untuk masyarakat umum, tanpa meninggalkan fungsi yang terdahulu sebagai ritual dan pengobatan. Dari pembahasan hasil penelitian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan, tradisi *Manuping* Basirih merupakan kesenian yang sudah ada dari zaman Negara Daha oleh Datu Andin Usman sebagai orang yang membawa tradisi *Manuping* ke Basirih. Untuk membuka perkampungan dan adanya keterikatan dengan para leluhur. Akan terus eksis karena masih berfungsi, dan memiliki nilai-nilai. Fungsi yang dipelihara seperti menjaga tali persaudaraan antar keluarga, dipercaya menyembuhkan orang sakit yang bersifat non medis, dan untuk hajat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Manuping* diantaranya memiliki nilai korelasi, nilai spiritual, dan nilai edukasi.

Saran

Dengan kesimpulan tersebut dapat mengajukan saran-saran dalam rangka pelestarian tradisi *Manuping* di Basirih sebagai berikut:

1. Pewaris Tradisi *Manuping*

Sekiranya dalam tradisi *Manuping* yang memang sifatnya secara turun temurun dari keluarga, agar yang terlibat dalam ritual upacara *Manuping* hanya dari kalangan keluarga, seperti dalam tari *Manuping* sebagai penari maupun pemusik, agar menjadi ciri khas tradisi *Manuping* dari Basirih yang dibanggakan karena sudah menjadi bagian

dalam kehidupan keluarga yang harus terus dilakukan.

2. Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat lebih antusias ikut berpartisipasi dalam menyebarkan tradisi *Manuping* di Basirih, karena menjadi bagian kesenian yang ada di Basirih sampai saat ini yang masih bertahan dan dilestarikan.

3. Pemerintah

Kepada pemerintah daerah untuk bisa membantu dalam dokumentasi yang lebih lengkap karena data yang ada sekarang ini masih kurang, dapat mempromosikan dan diberikan perhatian serta bantuan untuk kelancaran pelaksanaan pada setiap tahunnya karena ini merupakan aset daerah Kalimantan Selatan yang perlu didukung oleh semua pihak, tanpa merubah ritual upacara itu sendiri. Diharapkan juga dijaga keberadaannya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2003. *Filsafat Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985, 4.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Pustaka Banua.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Budiono Herusatoto. 2001. *Simbolisme Manusia dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Graham, Towers. 2005. *An Introduction To Urban Housing Design At Home I The City*. Architectural Press. Oxford.
- Harun Nasution. 1989. "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa itu? DIY*: PT Kanisius.
- Husein Umar, SE, MM, MBA. 1999. *Metodologi Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata.
1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat –Metode Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj, Alimandan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2007. 64- 65.
- Pranjoto, Setjoatmodjo. 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng Dalam Budaya. Dalam Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta: Atas Kerja Sama MSPI dengan Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Situmorang, S. (2004). *Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. Suwanda, Endo.
2006. *Tari Tontonan Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

- Soedarsono, S.P. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardaya, (2009). *Cakrawala Sejarah 1 Kelas 10*. Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijaya, Tony, (2018). *Manajemen Kualitas Jasa*, Edisi kedua, Jakarta: PT. Indeks.
- Winnick Syam, (2005: 17). Koderi (1991: 109). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.J.S Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.